

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kejuruan menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 dijelaskan bahwa : “Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu”. Sebagai tindak lanjut dari implementasi Undang-Undang di atas, maka perlu dikembangkan suatu bentuk pendidikan kejuruan yang memiliki kualifikasi lulusan sesuai dengan kebutuhan pasar dunia kerja. Lembaga pendidikan kejuruan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menurut Depdiknas bertujuan untuk :

1. menyiapkan siswa-siswi untuk memasuki lapangan pekerjaan serta mengembangkan sikap profesional;
2. menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi, dan mampu mengembangkan diri;
3. menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang mandiri dan/atau untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang;
4. menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif.

Dalam tujuan Sekolah Menengah Kejuruan tersebut di atas dikemukakan bahwa siswa SMK disiapkan oleh lembaga pendidikan untuk dapat menjadi produktif yang terampil dalam mengisi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Kompetensi lulusan SMK mengacu pada standar kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Permintaan tenaga kerja kompeten dan profesional seiring

dengan pesatnya perkembangan industrialisasi mutlak diperlukan. Oleh karena itu sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bergerak dalam bidang kejuruan seperti sekolah menengah kejuruan sudah selayaknya mempersiapkan lulusannya agar memiliki kompetensi sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajarinya dan selalu berupaya mengembangkan program-program yang mengandung nilai-nilai akademis, profesional dan sikap yang tinggi serta menjaga interaksi pembelajaran tidak dilaksanakan secara verbalistik, sehingga para lulusannya siap dan mampu menerapkan keahliannya sesuai bidang profesinya (Kep.Mendikbud No. 36/U/1993, pasal 1).

Keberhasilan pendidikan kejuruan tidak hanya tergantung pada pendidik yang selalu dituntut dapat mengajar secara profesional saja, melainkan peran aktif siswa di dalam proses belajar juga sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut hasil belajar, merupakan bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dan maksimal diperlukan persiapan siswa dalam belajar yang baik pula. Persiapan siswa dalam belajar merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh siswa dalam mencapai hasil belajar. Menurut Djamarah (2002:35) “kesiapan untuk belajar jangan hanya diterjemahkan siap dalam arti fisik, tetapi juga diartikan dalam arti psikis dan materiil”. Kesiapan fisik misalnya kondisi badan yang sehat dan bugar. Kesiapan psikis misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi instrinsik. Kesiapan materiil misalnya ada bahan yang dipelajari

atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan pelajaran, modul dan job sheet untuk pembelajaran praktek. Kesiapan siswa dalam belajar merupakan kondisi diri siswa yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan belajar. Kesiapan diri siswa akan melahirkan perjuangan untuk mencapai apa yang dicita-citakan.

Faktor internal lain yang memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran adalah adanya motivasi berprestasi dari siswa. Uno (2007:3) menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan yang terdapat pada diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Sedangkan motivasi berprestasi adalah kesungguhan atau daya dorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain. Dalam pembelajaran peran motivasi berprestasi ini berperan penting dalam menunjang keberhasilan, seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang kuat cenderung akan melakukan berbagai upaya untuk dapat menguasai bidang yang dipelajarinya, sehingga peran motivasi berprestasi menjadi penting bagi siswa SMK dalam mempersiapkan proses belajar ataupun dalam pelaksanaan prakerin sehingga akan berimplikasi pada pencapaian kompetensi produktif yang dipelajarinya sebagai persiapan memasuki dunia kerja.

Sedangkan dari faktor eksternal yang menunjang keberhasilan penguasaan kompetensi keahlian di SMK salah satunya adalah program praktek kerja industri. Program pembelajaran di industri ini akan mengantarkan siswanya mengenal jenis pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi keahliannya. Dalam

desain pembelajaran pendidikan kejuruan menurut Charless Prosser (Djojonegoro, 1998) perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut:

1. Efisien jika lingkungan dimana siswa dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti bekerja
2. Efektif jika tugas-tugas diklat dilakukan dengan cara, alat, dan mesin yang sama seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu.
3. Efektif jika melatih kebiasaan berpikir dan bekerja seperti di Du/Di
4. Efektif jika setiap individu memodali minatnya, pengetahuan dan ketrampilannya pada tingkat yang paling tinggi.

Sehingga untuk memenuhi prinsip-prinsip tersebut dibutuhkan bekal pengalaman industri melalui program prakerin. Melalui penghayatan dalam program praktek kerja industri, siswa akan memperoleh pengalaman bernilai yang akan berpengaruh secara positif yang akhirnya akan membantu meningkatkan kompetensi sesuai bidang keahliannya (Nolker, 1983: 119). Agar tujuan prakerin betul-betul tepat sasaran, maka diperlukan pemetaan yang matang antara kompetensi di sekolah dikaitkan dengan kompetensi di dunia kerja, pemetaan dunia industri yang betul-betul sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipelajari siswa, program monitoring dan evaluasi yang terencana dan terarah. Selain program prakerin faktor eksternal yang juga mempengaruhi adalah : layanan pembelajaran, fasilitas sekolah, lingkungan, dan faktor keluarga.

Dalam kenyataannya tidak semua siswa SMK maupun lembaga pendidikan kejuruan mampu melaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah

disebutkan di atas, termasuk yang penulis jumpai di SMK Negeri 1 Jatibarang. Kondisi-kondisi tersebut bisa dilihat dari beberapa fakta terkait dengan kondisi motivasi berprestasi, kesiapan belajar siswa, dan pelaksanaan praktek kerja industri dalam hubungannya dengan pencapaian kompetensi mata pelajaran teknik kendaraan ringan.

Dilihat dari faktor internal siswa, yaitu kesiapan belajar dan motivasi berprestasi siswa dalam mengikuti pembelajaran produktif juga dirasakan oleh penulis masih belum merata. Kondisi ini bisa dilihat dari keadaan siswa yang belum memiliki kesiapan dalam mengikuti pembelajaran baik dari faktor fisik, psikis maupun materiil. Dilihat dari faktor fisik maupun psikis masih terdapat siswa yang kurang siap dalam mengikuti pelajaran, hal ini bisa dilihat dari perilaku siswa yang datang terlambat, mengantuk, lesu, kurang konsentrasi, dan kurang serius dalam mengikuti pembelajaran produktif, serta masih bergurau di workshop dalam mengikuti pembelajaran praktek, sehingga hal ini bisa merugikan siswa itu sendiri. Dalam hal persiapan secara materiil juga masih ditemui beberapa siswa yang tidak mempersiapkan bahan pelajaran atau modul, tidak membuat dan mempelajari job sheet, dalam membuat tugas mengambil jalan pintas dengan menyalin hasil pekerjaan temannya, sehingga hal ini akan menghambat kelancaran dalam pembelajaran praktek. Dalam hal motivasi berprestasi dorongan dari dalam diri siswa untuk berusaha menguasai pembelajaran praktik dan memperoleh hasil yang lebih baik juga dirasakan belum merata, dalam artian masih ada beberapa siswa yang belum memiliki hasrat atau keinginan kuat untuk belajar dan menjadi lebih baik, tanggung jawab

terhadap penyelesaian tugas dan praktek masih kurang, dan ada beberapa siswa yang memilih kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan karena mengikuti teman-temannya.

Sedangkan dalam pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) kendala yang masih dijumpai adalah dalam pengiriman siswa ke industri tanpa dilakukan secara bersama dengan industri melalui jaringan kerjasama yang mengikat dan kajian kurikulum yang lebih mendalam. Manajemen sekolah perlu mempertimbangkan kembali program praktek kerja industri melalui prakerin dengan melakukan kajian antara kompetensi di sekolah disesuaikan dengan dunia kerja melalui pemetaan industri, sehingga para siswa bisa melaksanakan prakerin yang sesuai dengan bidang keahliannya. Dari diri siswa sendiri dalam melaksanakan kegiatan prakerin masih belum optimal, masih terdapat siswa yang kurang serius dalam melaksanakan prakerin, mencari tempat prakerin yang kurang sesuai dengan kompetensinya, dan mudah berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain karena kurang disiplin dan kurang konsisten.

Kendala-kendala di atas dapat berimplikasi baik secara langsung atau tidak langsung pada penguasaan kompetensi produktif teknik kendaraan ringan sebagai syarat mutlak memasuki dunia kerja khususnya dalam bidang otomotif dan berimbas pada rendahnya keterserapan lulusan di industri yang sesuai bidangnya. Melihat kondisi tersebut perlu adanya kajian atau penelitian secara teoritis dan mendalam tentang efektifitas penguasaan kompetensi bidang keahlian dalam mempersiapkan lulusan yang siap kerja atau siap latih, sehingga dapat memberikan gambaran kepada pihak pengelola SMK khususnya yang membuka

bidang keahlian teknik kendaraan ringan tentang pentingnya penguasaan kompetensi bidang keahlian bagi para siswanya, dan memerlukan suatu analisis yang cermat dalam hal pengaruh kesiapan belajar siswa, prakerin, dan motivasi berprestasi sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan, pengetahuan serta sikap kerja yang baik sesuai bidang keahliannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka identifikasi masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut :

1. Adanya faktor internal siswa yang mempengaruhi kualitas pendidikan, diantaranya adalah kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan motivasi berprestasi. Faktor kesiapan belajar dan motivasi berprestasi ini dirasakan masih kurang optimal dalam pelaksanaannya.
2. Kurangnya jalinan kerjasama dengan dunia industri dan dunia usaha yang relevan, khususnya dalam menangani masalah pembelajaran di industri secara terencana dan terprogram melalui prakerin.
3. Layanan pembelajaran kepada seluruh siswa yang masih belum merata.
4. Adanya faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas pembelajaran, diantaranya adalah lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.
5. Masih rendahnya mutu tamatan, yang berakibat pada rendahnya keterserapan di industri.
6. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi, khususnya dalam bidang praktek juga perlu mendapat peningkatan.

1.3. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan maka tidak semua masalah yang teridentifikasi akan diteliti. Untuk itu penulis memberikan batasan masalah dalam penelitian yang terkait dengan peran motivasi berprestasi dalam kaitannya dengan kesiapan belajar siswa dan pelaksanaan praktek kerja industri di hubungkan dengan pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif teknik kendaraan ringan di SMK Negeri 1 Jatibarang. Sebagai variabel bebasnya adalah motivasi berprestasi yang dinyatakan dengan X , kesiapan belajar dinyatakan dengan Y_1 , dan pelaksanaan prakerin sebagai Y_2 , sedangkan variabel terikatnya adalah pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif Teknik Kendaraan Ringan (TKR) kelas XI sebagai Z .

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah pokok yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh motivasi berprestasi terhadap kesiapan belajar, pelaksanaan prakerin, dan pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif TKR kelas XI di SMK Negeri 1 Jatibarang ?

Masalah pokok ini kemudian dijabarkan dalam spesifikasi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh motivasi berprestasi terhadap kesiapan belajar siswa?
2. Bagaimanakah pengaruh motivasi berprestasi terhadap pelaksanaan praktek kerja industri?

3. Bagaimanakah pengaruh kesiapan belajar siswa terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif TKR kelas XI?
4. Bagaimanakah pengaruh pelaksanaan prakerin terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif TKR kelas XI?
5. Bagaimanakah pengaruh secara bersama-sama kesiapan belajar dan pelaksanaan prakerin terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif TKR kelas XI?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendefinisikan bermacam-macam faktor yang mempengaruhi pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif TKR bagi siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Jatibarang.
2. Mengungkap dan mendeskripsikan tentang motivasi berprestasi, kesiapan belajar siswa, pelaksanaan prakerin dan pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif TKR.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi berprestasi terhadap kesiapan belajar dan pelaksanaan prakerin dalam upaya pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif, khususnya kelas XI.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kesiapan belajar dan pelaksanaan prakerin dalam upaya pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif TKR kelas XI di SMK Negeri 1 Jatibarang.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori mengenai pengaruh motivasi berprestasi terhadap kesiapan belajar, pelaksanaan prakerin dan pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif teknik kendaraan ringan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas lulusan di SMK Negeri 1 Jatibarang. Dari sini akan menjadi acuan bagi penyelenggara pendidikan untuk menentukan sikap dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Memberikan gambaran kepada sekolah yang dalam hal ini SMK Negeri 1 Jatibarang tentang peran motivasi berprestasi terhadap kesiapan siswa, pelaksanaan prakerin dan pencapaian kompetensi produktif sesuai bidangnya, sehingga bisa dilakukan upaya-upaya konkrit dari pihak sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi siswa.

b. Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan SPs UPI

Melalui penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi Prodi PTK SPs UPI dalam bidang penelitian terkait dengan peran motivasi berprestasi terhadap kesiapan belajar siswa dan pelaksanaan prakerin dalam kaitannya dengan pencapaian kompetensi mata

pelajaran produktif TKR bagi siswa SMK dan semoga bisa menjadi pijakan untuk penelitian lebih lanjut dengan kajian yang sama.

c. Peneliti

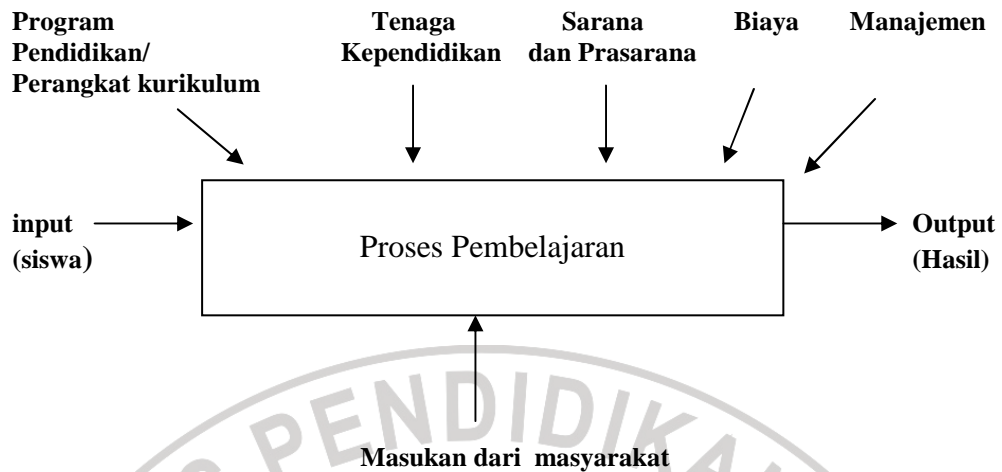
Penelitian ini memberikan makna dalam mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian bidang pendidikan dan sebagai dasar untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya dalam tugas sehari-hari sehingga bisa memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya dilingkungan tempat peneliti bekerja.

1.7. Kerangka Berpikir

Keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran didukung oleh beberapa unsur atau komponen yang saling berhubungan. Menurut Bloom (Tangyong, 1996: 50) perubahan sikap perilaku, serta perolehan pengetahuan dan keterampilan yang dihasilkan dari suatu proses pendidikan dan pembelajaran dipengaruhi oleh tiga hal, yakni :

- (a) *affective entry characteristics*, sebagai bagian yang melekat pada diri siswa yang dibawa dari lingkungan keluarga.
- (b) *cognitive entry behaviors*, merupakan bagian dari latar belakang keluarga atau jenjang pendidikan sebelumnya, dan
- (c) kualitas pembelajaran.

Proses pembelajaran menyangkut interaksi antara program pendidikan/kurikulum; guru yang memberikan layanan pembelajaran; bimbingan dan evaluasi; sarana-prasarana; biaya pendidikan; manajemen dan dukungan masyarakat; serta siswa sebagai komponen masukan.



Gb. 1.1 Model Teoritik Kerangka Berpikir Penelitian
Sumber: A.J. Romiszowski (Tangyong, 1996: 51)

Tangyong (1996: 52) menyatakan bahwa jika lembaga pendidikan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dilakukan secara terencana dan tematik, maka upaya pengembangan SDM yang berkualitas akan terpenuhi. Pencapaian kualitas harus ditunjang juga oleh program pendidikan/kurikulum dan perangkatnya, tenaga pendidikan yang profesional dengan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya, sarana-prasarana yang berkualitas dan dalam jumlah yang mencukupi, manajemen pendidikan yang efektif dan efisien, serta peran dunia usaha, dunia industri, dan masyarakat yang optimal. Sedangkan Yuniarsih dalam bukunya (2002: 55) memberikan batasan layanan pembelajaran juga mencakup layanan pembelajaran dan pendidikan, pemberian motivasi, bantuan mengatasi kesulitan, serta pelayanan dalam bidang pelatihan keterampilan.

Berdasarkan pengertian di atas maka proses pembelajaran yang dalam penelitian ini adalah untuk menguasai mata pelajaran kompetensi produktif mata pelajaran teknik kendaraan ringan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang datangnya dari internal siswa itu sendiri. Faktor internal dari siswa yang

mempengaruhi proses pembelajaran seperti: kemampuan awal, bakat, minat, motivasi, kesiapan belajar siswa. Faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah: layanan pembelajaran, perangkat kurikulum, sarana prasarana, manajemen sekolah dan pembiayaan, lingkungan sekolah, peran serta masyarakat dan khususnya SMK adanya pengenalan dan keterkaitan dengan dunia usaha/industri melalui praktek kerja industri.

Keterkaitan Antar Variabel

1. Keterkaitan antara motivasi berprestasi terhadap kesiapan belajar dan pelaksanaan prakerin.

Setiap individu memiliki kondisi internal, di mana kondisi tersebut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi dirumuskan sebagai suatu kesungguhan atau daya dorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain. Manusia pada hakekatnya memiliki kemampuan untuk berprestasi diatas kemampuan yang lain, hal ini dikemukakan oleh David Mc. Clelland (Thoha, 2008: 235). Jadi secara umum motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan-rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Berdasar pengertian di atas maka diharapkan dengan memiliki motivasi berprestasi akan mempengaruhi kesiapan siswa dalam belajar menjadi lebih baik dan dalam melaksanakan kegiatan prakerin bisa lebih optimal dan

berkualitas, yang pada akhirnya akan membantu siswa dalam pencapaian bidang kompetensi yang diinginkan sebagai bekal memasuki dunia kerja dalam hal ini adalah kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan.

2. Keterkaitan antara kesiapan belajar siswa dengan pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif TKR.

Soemanto dalam (Sanusi, 2005:22) menyatakan bahwa kesiapan merupakan ketersediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan menurut Slameto (1995:61) mengemukakan bahwa kesiapan adalah prasyarat untuk belajar bagi seseorang untuk dapat berinteraksi dengan cara tertentu. Lebih lanjut Slameto (1995:113) menyebutkan bahwa:

“Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk member respon”

Kondisi individu mencakup setidaknya tiga aspek, yaitu:

- a. Kondisi fisik, mental dan emosional;
- b. Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan;
- c. Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang dipelajari.

Kesiapan sangat penting untuk memulai suatu pekerjaan, karena dengan memiliki kesiapan, pekerjaan apapun akan dapat teratasi dan dikerjakan dengan lancar sehingga memperoleh suatu hasil yang baik pula. Kesiapan ini akan menjadi salah satu faktor yang penting dalam pembelajaran berbasis kompetensi, mengingat dalam rancangan pembelajaran kompetensi menitik beratkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu yang sesuai dengan standar performansi yang telah ditetapkan. Kesiapan siswa adalah kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan, khususnya dalam hal penguasaan mata pelajaran

produktif atau kompetensi keahliannya. Kesiapan belajar ini mencakup 3 faktor, yaitu: faktor fisik, psikis, dan materiil. Faktor Fisik meliputi kondisi siswa dalam hal kesehatan dan kebugaran siswa, faktor psikis disini meliputi hasrat belajar, konsentrasi, dan motivasi intrinsik. Sedangkan faktor materiil berupa kesiapan siswa dalam mempelajari bahan ajar, modul, tugas mandiri, dan job sheet yang terkait dengan pembelajaran praktek.

Mengingat bahwa siswa merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan, perlu diupayakan adanya pembenahan terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan optimalisasi prestasi belajar siswa. Jika faktor kesiapan dalam belajar ini benar-benar dilaksanakan oleh siswa, maka hasil dari proses pembelajaran untuk menguasai kompetensi keahliannya akan lebih baik dan lebih optimal, sehingga akan memudahkan siswa dalam memasuki bidang pekerjaan yang sesuai dengan bidang kompetensinya.

3. Keterkaitan antara pelaksanaan prakerin dengan pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif TKR.

Salah satu tujuan SMK adalah mempersiapkan para siswanya untuk memasuki lapangan pekerjaan dan mampu bersikap profesional, maka untuk membekali hal tersebut dibutuhkan kompetensi yang memadai saat memasuki dunia kerja, sehingga dalam mendesain program pendidikan/perangkat kurikulum harus berpihak kepada kenyataan yang ada dilapangan/dunia kerja, maka peran dunia industri sangat dibutuhkan dalam memberikan wawasan dan gambaran tentang kompetensi yang ada di lapangan kerja dikaitkan dengan

kurikulum di sekolah. Untuk itu Siswa perlu diberi pembelajaran yang terkait dengan dunia industri melalui program prakerin.

Praktek Kerja Industri yang dioperasionalkan di sekolah menengah kejuruan adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu. (Pakpahan, 1994:7). Sedangkan menurut Djojonegoro, (2001:30) menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan praktek kerja industri di SMK merupakan suatu bentuk program pengembangan sumber daya manusia. Sekolah Menengah Kejuruan dengan mengintegrasikan pendidikan dan latihan secara terpadu sehingga akan menghasilkan insan yang kompeten dan memiliki produktivitas yang tinggi di bidangnya masing-masing”.

Dari beberapa definisi teori di atas menunjukkan bahwa Praktek Kerja Industri (Prakerin) dan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dan di industri, dimana siswa terlebih dahulu mendapatkan materi pembelajaran di sekolah (*School based learning*) dan keterampilan praktek di industri atau tempat kerja (*Work based learning*). Pembelajaran berbasis sekolah dilaksanakan oleh guru-guru di sekolah dan pembelajaran berbasis di tempat kerja dilaksanakan oleh pembimbing di industri. Wolf (Bukit, 1977:79) menyatakan kedua kegiatan pendidikan tersebut sebagai: “*two places of learning of equal value and the same standart are combined together to form a system*”.

1.8. Asumsi Penelitian

1. Motivasi berprestasi akan menjadi daya dorong bagi siswa untuk mampu berbuat lebih baik terhadap apa yang dikerjakannya, jadi dengan adanya motivasi berprestasi maka akan mempengaruhi kesiapan siswa dalam belajar menjadi lebih baik dan pelaksanaan prakerin menjadi lebih berkualitas. Dari pemahaman tersebut maka motivasi berprestasi akan meningkatkan kualitas kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan dalam melaksanakan kegiatan prakerin.
2. Penguasaan kompetensi mata pelajaran produktif di SMK salah satunya ditentukan oleh kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kesiapan ini sebagai salah satu kekuatan internal siswa, jadi dengan memiliki kesiapan belajar yang baik maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan hasilnya akan lebih baik.
3. Pembelajaran di SMK harus sesuai dengan tuntutan kebutuhan industri. Kedua pengalaman belajar baik di sekolah maupun di industri kedudukannya adalah untuk saling memperjelas (Bukit, 1997: 252). Sedangkan Barlow (Meirawan, 1996: 41) mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan direncanakan dalam kerja sama yang erat dengan industri, sehingga program prakerin dapat memberikan keterampilan dan pengetahuan yang berharga bagi siswa dalam menguasai kompetensi produktifnya.

1.9. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam pengertian perlu dijelaskan tentang pengertian dan batasan tentang ruang lingkup penelitian yang berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu :

1. Motivasi Berprestasi

Motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan dalam bentuk perbuatan ke arah yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan sebuah kepuasan. Motivasi berprestasi adalah kesungguhan atau daya dorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain, yang dapat diukur melalui berusaha untuk unggul dalam kelompoknya, menyelesaikan tugas dengan baik, rasional dalam meraih keberhasilan, menyukai tantangan, menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses, dan menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah.

2. Kesiapan Belajar Siswa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 935) menyebutkan bahwa kata menyiapkan artinya mengadakan sesuatu untuk; atau mengatur segala sesuatu untuk. Kesiapan adalah sesuatu yang sangat penting untuk memulai suatu pekerjaan, karena dengan memiliki kesiapan pekerjaan apapun bisa teratasi dengan lancar, sehingga memperoleh suatu hasil yang baik pula. Siswa dalam konteks ini adalah peserta didik yang menempuh

jenjang pendidikan pada jalur formal yang dalam penelitian ini adalah siswa SMK. Kesiapan siswa dalam pengertian ini adalah kesiapan siswa dalam belajar yang merupakan kondisi diri siswa yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan belajar. Kesiapan diri siswa ini akan melahirkan perjuangan untuk mencapai apa yang di cita-citakan yaitu penguasaan bidang kompetensi kejuruan sebagai bekal memasuki dunia kerja. Kesiapan siswa disini menurut Djamarah (2002:35) meliputi kesiapan belajar siswa dilihat dari faktor fisik, psikis, maupun materiil. Ketiga faktor ini merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi siswa dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal.

3. Pelaksanaan prakerin.

Praktik Kerja Industri yang disingkat dengan *prakerin* merupakan bagian dari program pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik di dunia kerja, sebagai wujud nyata dari pelaksanaan sistem pendidikan di SMK yaitu Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Program prakerin disusun bersama antara sekolah dan dunia kerja dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik dan sebagai kontribusi dunia kerja terhadap pengembangan program pendidikan SMK. Dengan prakerin peserta didik dapat menguasai sepenuhnya aspek-aspek kompetensi yang dituntut kurikulum, dan di samping itu mengenal lebih dini dunia kerja yang menjadi dunianya kelak setelah menamatkan pendidikannya.

Praktek kerja industri adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron

program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan langsung di dunia kerja secara terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu (Pakpahan, 1994: 7). Melalui penghayatan dalam program praktek kerja industri, siswa akan memperoleh pengalaman bernilai yang akan berpengaruh secara positif terhadap motivasi belajar yang akhirnya akan membantu meningkatkan kompetensi sesuai bidang keahliannya (Nolker, 1983: 119).

Kenyataannya prakerin berbeda dengan PSG, menurut Depdiknas dalam materi pelatihan KTSP 2009 menyatakan bahwa prakerin merupakan program pembelajaran yang harus dilakukan setiap peserta didik di dunia kerja untuk memperkenalkan lebih dini dunia kerja kepada peserta didik sebagai bagian pengalaman kerjanya. Diharapkan melalui program prakerin siswa mengenal tentang jenis-jenis pekerjaan yang ada di lapangan, sikap dan etos kerja, disiplin kerja, dan jenis pekerjaan yang ada di industri, sehingga siswa bisa memahami perbedaan antara belajar di sekolah dengan kenyataan yang ada di Dunia Kerja/Industri melalui pembelajaran di Industri (prakerin). Pelaksanaan prakerin bukan sekedar penempatan siswa pada industri dan mendapatkan pengalaman bekerja, namun diharapkan sekolah dapat menyediakan kebutuhan industri akan sumber daya yang memiliki keterampilan dasar sebagai modal awal bagi siswa untuk dapat dilibatkan dalam pengalaman kerja dan berinteraksi dengan karyawan lainnya.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa praktek kerja industri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perolehan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui belajar langsung oleh siswa yang dilaksanakan di industri untuk memperoleh pengalaman bekerja. Lingkup yang akan dijadikan acuan dalam penelitian terkait dengan program prakerin meliputi tahap perencanaan dan persiapan, kesesuaian institusi pasangan dengan bidang kompetensi yang dipelajari, analisis pencapaian kompetensi hasil belajar di sekolah dan dunia kerja, tahap pelaksanaan sampai dengan evaluasi.

4. Pencapaian kompetensi produktif teknik kendaraan ringan.

Struktur kurikulum di SMK terdiri dari mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif. Pencapaian kompetensi produktif dalam pengertian ini terkait dengan penguasaan keterampilan yang akan digunakan dalam memenuhi kompetensi kerja. Mata pelajaran produktif untuk program keahlian teknik kendaraan ringan mengacu kepada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Kompetensi Kerja Nasional (SKKNI). Sebagai acuan untuk mengetahui tingkat penguasaan mata pelajaran produktif diambil dari nilai uji kompetensi produktif siswa kelas XI TKR.

1.10. Hipotesis

1. Hipotesis Penelitian.

Berdasarkan kerangka berpikir pada paparan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi berprestasi terhadap kesiapan belajar siswa
- Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi berprestasi terhadap pelaksanaan prakerin
- Terdapat pengaruh positif dan signifikan kesiapan belajar siswa terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif TKR
- Terdapat pengaruh positif dan signifikan pelaksanaan prakerin terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif TKR
- Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama kesiapan belajar siswa dan pelaksanaan prakerin terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif TKR.

2. Hipotesis Statistik.

$$1. H_0: \rho_{xy_1} = 0$$

$$H_a: \rho_{xy_1} > 0$$

$$2. H_0: \rho_{xy_2} = 0$$

$$H_a: \rho_{xy_2} > 0$$

$$3. H_0: \rho_{y_1z} = 0$$

$$H_a: \rho_{y_1z} > 0$$

$$4. H_0: \rho_{y_2z} = 0$$

$$H_a: \rho_{y_2z} > 0$$

$$5. H_0: \rho_{y_1y_2z} = 0$$

$$H_a: \rho_{y_1y_2z} > 0$$

Keterangan :

- $H_0: \rho_{x,y} = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan
- $H_a: \rho_{x,y} > 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan

1.11. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey dan berdasar tingkat eksplanasinya adalah penelitian asosiatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan seberapa besar pengaruh motivasi berprestasi terhadap kesiapan belajar dan pelaksanaan prakerin dalam pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif teknik kendaraan ringan kelas XI.

Lokasi penelitian adalah di Jatibarang, kabupaten Indramayu, populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI TKR SMK N 1 Jatibarang. Instrumen yang digunakan adalah berupa angket atau kuesioner, untuk menjangkau data persepsi tentang motivasi berprestasi (X), kesiapan belajar (Y_1), pelaksanaan prakerin (Y_2). Sedangkan untuk variabel terikat (*dependen variable*) yaitu pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif teknik kendaraan ringan menggunakan data nilai uji kompetensi mata pelajaran produktif kelas XI.

Pengujian instrumen dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas. Jenis teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik inferensial, yaitu teknik statistik inferensial digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskriptifkan data sebagaimana adanya dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut : melakukan persiapan dan pengecekan data yang terkumpul , melakukan tabulasi data (mendeskripsikan

data), membuat bobot nilai terhadap kemungkinan jawaban pada setiap item variabel, melakukan pengolahan data sesuai dengan pendekatan penelitian, melakukan uji persyaratan terhadap pendekatan penelitian, dan melakukan pengujian hipotesis penelitian dengan korelasi *product moment* untuk menentukan koefisien determinasi antar variabel terikat dengan variabel bebas.

1.12. Sistematika Pembahasan Masalah

Pembahasan masalah dalam kajian tesis ini terdiri lima bab yaitu :

Bab I membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, asumsi penelitian, paradigma penelitian, definisi operasional, hipotesis, serta sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang kajian teoritis yang digunakan sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian mencakup tentang pendidikan kejuruan, konsep peserta didik, kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan, motivasi berprestasi, kesiapan belajar siswa, dan praktek kerja industri.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang terkait dengan obyek penelitian, pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, variabel penelitian dan operasionalisasi variabel, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data penelitian.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V membahas tentang merupakan bab penutup yang membahas tentang kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi.